

**PENYULUHAN MEMBENTUK KESADARAN ORANG TUA TERHADAP
PENYALAHGUNAAN GADGET ANAK DALAM MENANGKAL AKSES
PORNOGRAFI DI INTERNET DESA CIJENGKOL KECAMATAN
CARINGIN KABUPATEN SUKABUMI**

Patria Adhistian¹⁾, Mualif²⁾ dan Iip Muhlisin³⁾,

Dosen Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Pamulang

Dosen01529@unpam.ac.id, dosen01255@unpam.ac.id, dosen01937@unpam.ac.id

ABSTRAK

Desa Cijengkol merupakan desa maju dalam dunia digital, bahkan peneliti dari kemendagri menobatkan Desa ini sebagai desa sangat populer di dunia maya sebagai desa digital. bentuk strategi ke depan untuk mendukung pengembangan Desa Cijengkol sebagai desa digital yang memiliki semua layanan publik berbasis teknologi digital. Bahkan pemilihan DPD Desa Cijengkol berbasis digital dan teknologi, ini artinya akses internet di desa tersebut sangat tinggi. Kesadaran masyarakat akan pentingnya internet harus diimbangi dengan bahaya yang mengintai, salah satunya yaitu mudahnya anak dalam mengakses situs pornografi. Untuk memberikan pengarahan dan kesadaran akan adanya bahaya anak akses pornografi maka diadakan pengabdian kepada masyarakat di Desa Cijengkol Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi. Metode pelaksanaan yaitu dengan melakukan penyuluhan, diskusi, simulasi. Hasil pemahaman dari peserta PKM mengenai materi yang diberikan adalah Sangat Paham 7 orang atau 43%, Paham 11 orang atau 47 %, Kurang Paham 2 orang atau 10%.

Kata Kunci: Kesadaran Orang tua, Gadget, Pornografi

A. PENDAHULUAN

Dalam website resmi Kominfo disebutkan bahwa Indonesia berada diperingkat ketiga dunia dalam mengakses konten pornografi. Sungguh berita ini sangat menyedihkan, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) RI menyatakan aduan konten negatif yang ditemukan didominasi oleh pornografi yakni dari sebanyak 1.219.904 temuan konten negatif, 1.028.702 temuan merupakan konten pornografi.

Hal tersebut telah menjadi kekhawatiran pemerintah melalui dunia pendidikan dan perhatian bersama, mengingat besarnya jumlah pengakses informasi melalui internet. Apalagi di jaman serba teknologi, desa sudah dapat mengakses internet dengan mudah. ponsel, medsos, dan internet merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai masyarakat informasi, merasa beruntung karena keberadaan ponsel atau smartphone telah memberikan kemudahan untuk mencari dan memperoleh informasi. Namun kita akui pula, ada bahaya yang mengintai seiring maraknya penyebaran konten pornografi melalui aplikasi media sosial yang kita miliki.

Tahun lalu kita dihebohkan dengan video syur artis public figure dan menurut komnas perlindungan anak dilansir dari berita viva.news.co. id menyebutkan

bahwa Arist Merdeka Sirait, mengaku prihatin dengan menyebarnya video asusila di kalangan anak-anak. Arist menyebutkan, ada sekitar 3 juta orang yang telah mengakses video asusila tersebut, dan terkonfirmasi 52 persen yang melihat adalah anak-anak Indonesia. dampak dari hal ini sangat berbahaya, yakni dapat merusak psikologis, dan masa depan anak Indonesia. Mudahnya anak mengakses video asusila tersebut juga menjadi pemicu maraknya kekerasan seksual yang dilakukan anak.

Desa Cijengkol merupakan desa maju dalam dunia digital, bahkan peneliti dari kemendagri menobatkan Desa ini sebagai desa sangat populer di dunia maya sebagai desa digital. bentuk strategi ke depan untuk mendukung pengembangan 2 Desa Cijengkol sebagai desa digital yang memiliki semua layanan publik berbasis teknologi digital. Bahkan pemilihan DPD Desa Cijengkol berbasis digital dan teknologi, ini artinya akses internet di desa tersebut sangat tinggi.

Desa Cijengkol juga menerapkan Program "Digital Melayani (Dilan)" tersebut merupakan kerja bareng Pemdes Cijengkol dengan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Cijengkol Bersatu (Cibers) yang konsentrasi dibidang teknologi informasi. adanya giat sabadesa ini bisa membuka komunikasi antara masyarakat dengan pemangku kebijakan dan dapat memberdayakan potensi dan Sumberdaya unggul untuk menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat. Dengan pemberdayaan potensi Kabupaten Sukabumi lebih baik bisa terwujud, giat pembangunan yang dilaksanakan pemerintah Kabupaten Sukabumi harus bisa dirasakan oleh masyarakat. Pada kesempatan ini kami bermaksud mengadakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di propinsi Jawa Barat tepatnya Di Desa Cijengkol Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi.

Salah satu upaya untuk membatasi anak mengakses konten pornografi melalui gadget adalah peran orang tua dalam mengawasi dan membimbing anaknya bermain gadget, serta memberikan pengetahuan tentang bahaya pornografi bagi masa depan anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, kami dari Tim Program Pengabdian Masyarakat (PKM) Universitas Pamulang (UNPAM) yang berjumlah 3 dosen terpanggil untuk ikut serta membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada umumnya dan Desa Cijengkol, Kecamatan Caringin, Sukabumi, Jawa Barat pada khususnya yaitu dengan mengadakan pembinaan dan penyuluhan berkelanjutan kepada orang tua dalam menangkal akses pornografi. PKM yang kami akan laksanakan berjudul **“Penyuluhan Membentuk Kesadaran Orang Tua Terhadap Penyalahgunaan Gadget Anak Dalam Menangkal akses Pornografi di Internet Desa Cijengkol Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi”**.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pornografi

Pengertian pornografi menjadi hal yang diperdebatkan di kalangan publik, karena masing-masing mempunyai sudut pandang sesuai dengan kepentingannya (abdul Razak, 2000: 51). Dalam perkembangannya konsep pornografi mengalami pergeseran makna yang luas, bukan hanya perbuatan yang menonjolkan obyek seks dengan menggunakan media tulis atau cetak tetapi mencakup pula kegiatan

dalam bentuk lainnya. Kegiatan ini terwujud dalam beberapa bidang seperti pornografi, pornoaksi, pornomedia, dan lain-lain (Supartiningsih, 2014). Istilah "pornography" berasal dari istilah Yunani yang berarti "writing about prostitutes" (tulisan perihal pelacuran). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu berahi, bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu berahi dalam seks.

Pengertian Pornografi dalam Undang-Undang No.44 tahun 2008 tentang pornografi yaitu : gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum yang membuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat

2. Batasan Pornografi

Batasan Pornografi Berdasarkan beberapa pengertian pornografi yang sudah dijelaskan, maka batasan pornografi bukan hanya terbatas pada gambar yang menampilkan manusia yang tanpa busana (telanjang bulat) atau setengah telanjang. Akan tetapi penekanan pornografi lebih pada ada dan tidaknya muatan erotis dan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Jika batasan pornografi dihubungkan dengan erotik dan tidak, maka hal ini sangat subjektif dan tergantung perasaan pribadi masing-masing individu. Sementara pornografi dinilai oleh perasaan umum artinya tidak pantas menurut ukuran umum, sehingga dapat diuji pada perasaan masyarakat. Dari sisi kebudayaan misalnya, budaya perempuan di Bali sebagaimana terlihat dari arca dan relief, membolehkan bertelanjang dada. Demikian juga misalnya di Papua dan juga beberapa suku-suku pedalaman di Indonesia.

Selanjutnya, secara spesifik berdasarkan pasal 4 Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008, menyebutkan bahwa batasan pornografi adalah berupa gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara atau bunyi, animasi (gambar bergerak), kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan di muka umum, yang memuat : persenggamaan, kekerasan seksual, masturbasi, ketelanjangan tubuh atau penampilan yang mengesankan ketelanjangan dan alat kelamin.

3. Bahaya Pornografi

Para pakar memberikan penjelasan bahwa pornografi adalah membahayakan, baik secara medis, psikologis maupun yuridis :

1. Tinjauan Medis

Dalam tinjauan medis, pornografi mengakibatkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada pre frontal cortex. Akibatnya bagian otak yang bertanggung jawab untuk logika akan mengalami cacat karena hiperstimulasi tanpa filter, otak hanya mencari kesenangan tanpa adanya konsekuensi. Rusaknya otak akan mengakibatkan korban akan mudah mengalami bosan, merasa sendiri, marah, tertekan dan lelah. Seperti halnya narkoba, kecanduan pornografi juga mengakibatkan kerusakan otak yang cukup serius. Pornografi bukan hanya merusak otak dewasa tetapi juga otak anak-anak. Kerusakan otak tersebut sama

dengan kerusakan otak pada orang yang mengalami kecelakaan mobil dengan kecepatan sangat tinggi. Kerusakan otak yang diserang oleh pornografi adalah Pre Frontal Korteks (PFC), bagi manusia bagian otak ini merupakan salah satu bagian yang paling penting karena bagian otak ini hanya dimiliki oleh manusia sehingga manusia memiliki etika bila dibandingkan binatang. Bagian otak ini berfungsi untuk menata emosi, memusatkan konsentrasi, memahami dan membedakan benar dan salah, mengendalikan diri, berfikir kritis, berfikir dan berencana masa depan, membentuk kepribadian, dan berperilaku sosial.

2. Tinjauan Psikologis

Kata yang menjadi musuh bebuyutan dari pornografi adalah kata “dosa”. Selain karena pornografi dilarang oleh agama, budaya Indonesia juga menganggap pornografi sebagai hal yang buruk. Terlepas dari sudut pandang agama dan budaya, secara psikologis, pornografi merupakan hal yang buruk bagi kesehatan mental. Seseorang yang sering mengonsumsi tayangan pornografi akan banyak mengalami perubahan persepsi mengenai seks, sehingga dapat menyebabkan berbagai macam gangguan mental. Dampak psikologis lain dari orang yang menikmati konten pornografi adalah akan membuat yang bersangkutan memiliki pandangan yang rendah terhadap nilai-nilai moral (Suharyanto, 2020). Akibat dari kecanduan pornografi sangat membahayakan bagi orang yang bersangkutan dan orang-orang di sekitarnya, seperti :Mengubah sikap dan persepsi tentang seksualitas bahwa wanita dan anak-anak hanya merupakan obyek seks saja. Meningkatkan eksplorasi seks sehingga dapat terjadi perilaku seks bebas dan perilaku seksual beresiko. Mudah berbohong dan hilangnya kejujuran, serta terjadi penyimpangan seksual. Hal tersebut tentu saja merusak tatanan norma-norma dalam masyarakat, merusak keserasian hidup keluarga dan Masyarakat.

3. Tinjauan Yuridis

Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008, secara tegas menetapkan bentuk hukuman dari pelanggaran pembuatan, penyebarluasan, dan penggunaan pornografi yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan, yakni berat, sedang atau ringan, serta memberikan pemberatan terhadap perbuatan pidana yang melibatkan anak. Di samping itu, pemberatan juga diberikan terhadap pelaku tindak pidana yang dilakukan oleh korporasi dengan melipatgandakan sanksi pokok serta pemberian hukuman tambahan. Sedangkan untuk memberikan perlindungan terhadap korban pornografi, undang-undang Nomor 44 tahun 2008 mewajibkan kepada semua pihak, dalam hal ini, Negara, lembaga sosial, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, keluarga dan/atau masyarakat untuk memberikan pembinaan, pendampingan, pemulihan social, kesehatan fisik dan mental bagi setiap anak, baik yang menjadi korban maupun pelaku pornografi.

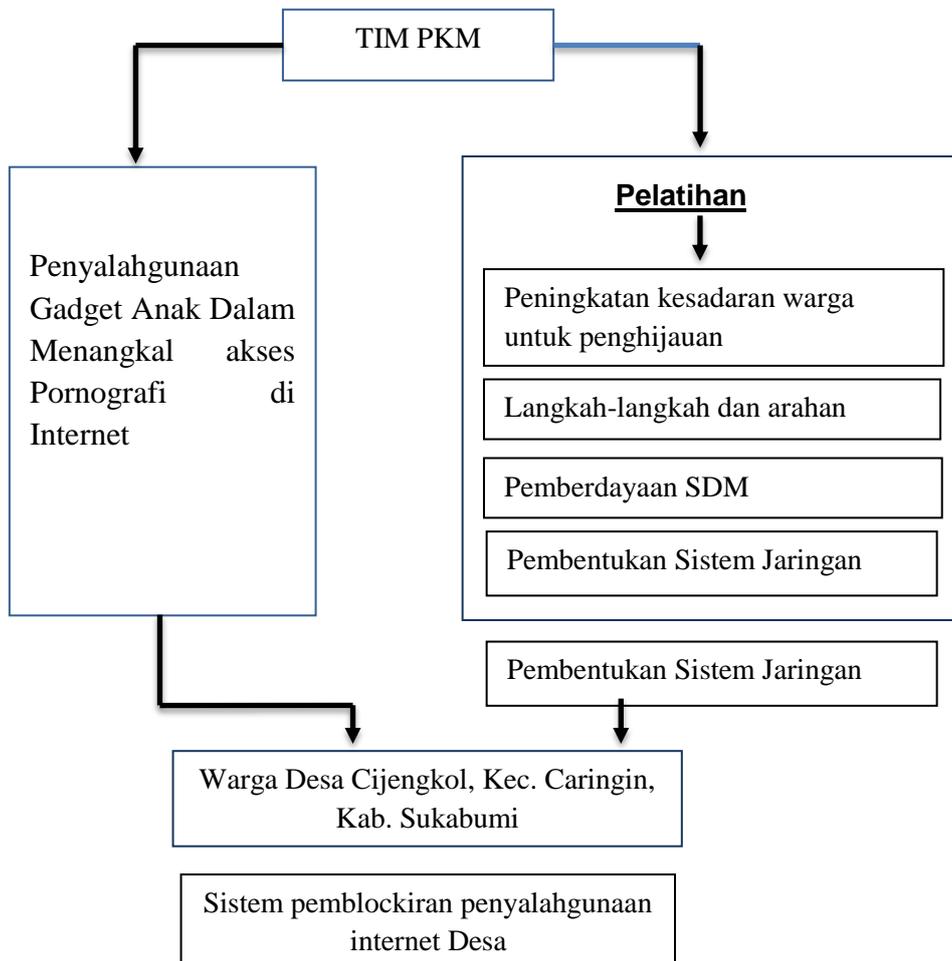
B.C. MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

1. Kerangka Pemecahan Masalah

Hal mendasar yang ditawarkan untuk ikut memecahkan masalah adalah melalui kegiatan penyuluhan, pembinaan dan pendampingan masyarakat Desa Cijengkol Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi setempat yang dikemas

dengan nama kegiatan “Penyuluhan Membentuk Kesadaran Orang Tua Terhadap Penyalahgunaan Gadget Anak Dalam Menangkal akses Pornografi di Internet Desa Cijengkol Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi”.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema di bawah ini:



C.2. Khalayak Sasaran

Hal mendasar yang ditawarkan untuk ikut kegiatan pengabdian ini adalah melalui kegiatan penyuluhan, pembinaan dan pendampingan masyarakat Desa Cijengkol Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi setempat yang dikemas dengan nama kegiatan “Penyuluhan Membentuk Kesadaran Orang Tua Terhadap Penyalahgunaan Gadget Anak Dalam Menangkal akses Pornografi di Internet Desa Cijengkol Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi”.

D.3. Metode Pelaksanaan

Metode yang akan digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah melalui kegiatan:

1. Penyuluhan, diskusi dan simulasi secara langsung
2. Pembagian cinderamata

Adapun teknik dalam tahap awal sebelum pelaksanaan PKM adalah dengan :

- a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Menurut Sukardi, observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indera yaitu indera penglihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung, selain panca indera biasanya penulis menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi lapangan antara lain buku catatan, kamera, film proyektor, *check list* yang berisi obyek yang diteliti dan lain sebagainya (Sukardi, 2003: 78).

b. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang lebih ditentukan. Dalam wawancara penulis dapat menggunakan dua jenis, yaitu : wawancara terpimpin (wawancara berstruktur) dan wawancara tidak terpimpin (wawancara bebas) (Anas, 2006: 2).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dsb. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Arikunto, 2006: 231). Teknik Pengembangan Artikel Karya tulis perlu dikembangkan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah merupakan strategi yang baik untuk menghasilkan artikel ilmiah. Pendekatan ilmiah tersebut meliputi perumusan masalah, pengembangan hipotesis, pengumpulan dan analisis data, serta pengujian hipotesis.

a. Perumusan masalah Meskipun masih dalam tataran konseptual, penulisan karya ilmiah harus berangkat dari kehendak untuk memecahkan masalah. Permasalahan akan membuat kita dapat menulis karya ilmiah. Permasalahan akan membuat kita dapat menulis karya ilmiah. Permasalahan dapat kita temukan dari pengalaman profesi kita maupun kajian dari berbagai buku dari permasalahan yang telah kita peroleh, kemudian kita harus mengembangkannya menjadi topik-topik. Topik yang kita kembangkan harus spesifik dan aktual. Topik yang baik mempunyai ciri menarik minat banyak orang dan mempunyai skope yang jelas.

b. Pengembangan Hipotesis Fungsi utama hipotesis dalam karya tulis ilmiah adalah untuk mengarahkan imajinasi teoritik kita, sehingga dalam tulisan terjadi wacana yang rasional. Dengan demikian kita dapat mendeskripsikan secara teoritik apa yang akan terjadi jika kita mempunyai upaya untuk memecahkan masalah yang telah kita rumuskan.

c. Pengumpulan dan analisis data Pengumpulan dan analisis data kita lakukan agar apa yang telah kita hipotesiskan didukung oleh data-data yang memadai. Data yang kita sajikan dapat berupa data kuantitatif maupun data kualitatif. Dengan adanya data kita dapat menolak ataupun mendukung hipotesis yang telah kita kembangkan.

d. Pengujian Hipotesis Pada tahap pengujian hipotesis terjadi klimaks pembahasan. Dalam tahap ini penulis dapat mengatakan dengan jelas apakah hipotesis diterima ataukah ditolak. Dengan menolak hipotesis tersebut penulis berarti mengambil posisi ilmiah bagi dirinya.

E.D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Materi Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Solusi Menangkal Anak Akses Pornografi Melalui Internet

Teknologi internet telah membawa materi pornografi yang dulu hanya bisa diakses melalui buku maupun video ke dalam dunia cyber yang luas. Semua orang, tanpa melihat usia, bisa mengakses materi pornografi dari rumahnya asalkan ada komputer atau handphone dan akses internet. Bayangkan, cukup dengan mengetikkan kata kunci sex, porn, atau nudes pada mesin pencari, maka akan ditampilkan ribuan situs yang bisa dikunjungi dengan mudah. Banyaknya situs pornografi lokal dan internasional yang ada di internet telah membuat banyak pihak, terutama orang tua, khawatir dengan perkembangan anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan Yayasan Kita dan Buah hati di Jakarta tahun 2005, dan di publish dalam jurnal Ventje Jeremias Lewi Engel yang diterbitkan di jurnal sosioteknologi edisi 5 April 2012 terungkap bahwa 80 persen anak berusia 9-12 tahun pernah mengakses materi pornografi (Chiedyraz, 2006). Selain lewat film (VCD/DVD), anak-anak ini juga pernah mengakses situs pornografi. Padahal internet juga memiliki berbagai manfaat yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan.

Terlihat bahwa orang tua dan pemerintah harus bergerak bersama untuk melindungi anak-anak. Langkah-langkah pencegahan memang sangat perlu. Kekurangan yang ada harus dilihat lagi untuk ditemukan solusinya, sehingga solusi berikutnya bisa lebih efektif dan efisien. Diperlukan sebuah solusi atau sistem yang bisa membuat komunitas tetap update tentang isu ini, tetapi anak-anak juga tetap aman dalam mengakses internet.

2. Bijak dalam Pemanfaatan Media Sosial

Pemanfaatan media sosial tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan dunia maya yang dewasa ini tidak mungkin dibendung dan semakin sulit untuk ditahan lajunya. Jika media sosial dimanfaatkan dengan baik, maka penggunaannya akan sampai pada kemajuan. Pun pula sebaliknya, jika media sosial tidak digunakan dengan baik dan bijaksana, maka media sosial dapat menghancurkan individu, keluarga, organisasi, lembaga pemerintahan bahkan bangsa dan negara. Beberapa manfaat media sosial yang bisa penulis paparkan dalam disertasi ini antara lain : Pendukung Jurnalistik. Dunia jurnalisme modern tidak bisa dilepaskan dengan media sosial, mulai dari media massa konvensional seperti surat kabar, majalah, tabloid, juga media elektronik seperti radio, televisi, hingga media massa kontemporer, seperti e-paper dan media online.

Jurnalisme memerlukan media untuk menjadi wadah penyebaran informasi yang terdapat dalam berita. dalam perkembangannya kini, media massa hadir dengan ragamnya yang semakin bervariasi. Kehadiran internet semakin menguatkan pendapat bahwa media sosial dapat memberikan manfaat dalam kehidupan, termasuk dalam jurnalisme, sebagai respons atas kebutuhan informasi yang cepat. Kehadiran media sosial dan kekuatan khalayak masyarakat biasa dalam memproduksi informasi-informasi merupakan “pesaing” bagi media massa dalam praktik jurnalisme. Keberadaan media sosial tidak hanya dipandang sebagai

media untuk bersosialisasi saja bagi para penggunanya, namun secara sederhana sudah menjadi saluran alternatif disbanding dengan media massa yang selama ini ada.

Jumlah pengguna media sosial yang lebih banyak dibanding media massa, menjadi pertimbangan, bagaimana kekuatan media sosial dalam bidang jurnalistik. Media massa hanya dapat diakses secara terbatas oleh khalayak yang berlangganan atau yang mendapat jangkauan siaran sesuai dengan batas wilayah. Sementara di media sosial para penggunanya tidak dibatasi oleh jaringan media sosial yang diikutinya. Dewasa ini, media sosial bukan hanya dijadikan sebagai media untuk persahabatan atau bersosialisasi saja, akan tetapi media sosial juga dipergunakan untuk menyampaikan laporan berita atau peristiwa actual yang sedang terjadi. Penyebaran akun yang terhubung dengan media sosial membuat sebuah informasi menjangkau wilayah yang lebih luas bahkan bisa bersifat global. Keberagaman media sosial yang ada, akan membuat sebuah informasi tersebar dengan cepat melalui beragam jenis konten, sesuai dengan karakter media sosial yang digunakan oleh para pengguna. Informasi yang ada di media sosial bukan hanya berupa teks saja, akan tetapi berupa audio, visual, maupun audio visual seperti video dan lain sebagainya. Dalam konteks tertentu, berita atau informasi yang dipublikasikan oleh media sosial dipandang sebagai sumber informasi yang layak direproduksi ulang untuk disiarkan melalui media komersial.

3. Pornografi, Prostitusi Dan Kejahatan Seksual Di Media Sosial

Munculnya internet dan media sosial telah membuka kemungkinan distribusi konten yang mudah dan cepat termasuk pornografi. Pornografi merupakan bahaya laten yang ditakutkan oleh sebagian besar orang tua. Karena dapat mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak sendiri rentan menjadi target utama dalam bisnis pornografi. Dalam menggunakan teknologi gawai, anak biasanya membuka game online, video animasi dan situs internet lainnya. Menggunakan gawai tersebut kadang tanpa pengawasan dari orang tua. Disadari atau tidak, situs online banyak mengandung unsur pornografi.

Konten pornografi di media sosial, merupakan bahaya laten yang paling banyak ditakutkan oleh sebagian besar orang tua. Karena dapat mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak sendiri rentan menjadi target utama dalam bisnis pornografi. Dalam menggunakan teknologi gawai, anak biasanya membuka game online, video animasi dan situs internet lainnya. Menggunakan gawai tersebut kadang tanpa pengawasan dari orang tua. Disadari atau tidak, situs online yang diakses oleh anak-anak banyak mengandung unsur pornografi.

B. Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

Responden atau peserta yang mengikuti penyuluhan ada 20 responden. Kemudian dilakukan kuesioner mengenai materi yang disampaikan melalui angket. Adapun kategori responden sebagai berikut:

1. Responden Kategori Jenis Kelamin.

Tabel 4.1 Responden Kategori Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden
1.	Pria	6
2.	Wanita	14
Total		20

2. Responden Kategori Usia

Tabel 4.2 Responden Kategori Jenis Usia

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden
1.	15 Tahun-20 Tahun	8
2.	21 Tahun-25 Tahun	12
Total		20

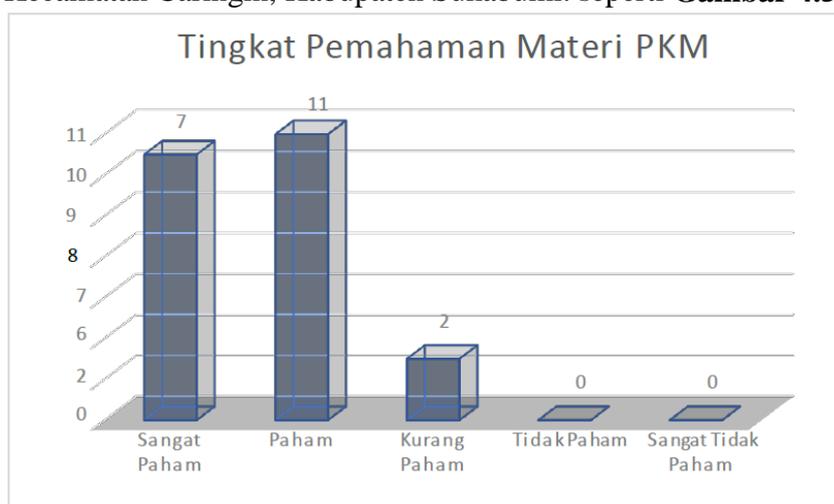
3. Responden Kategori Pendidikan

Tabel 4.3 Responden Kategori Pendidikan

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden
1.	S1 Sarjana	1
2.	SMA	6
3.	SMP	13
Total		20

C. Grafik Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

Grafik hasil pengabdian masyarakat Desa. Cijengkol, Kecamatan Caringin, Kabupaten Sukabumi. seperti **Gambar 4.5**



Gambar 4.5 Efektifitas PKM dan Pemahaman Peserta

Berdasarkan hasil kuesioner kepada 20 responden masyarakat Desa Cijengkol, Kecamatan Caringin, Kabupaten Sukabumi yang mengikuti sosialisasi tingkat pemahaman materi PKM adalah responden yang Sangat Paham 7 orang atau 43%, Paham 11 orang atau 47 %, Kurang Paham 2 orang atau 10%.

E. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara membantu masyarakat dalam menanamkan kesadaran orang tua terhadap anak dalam mengakses internet di Desa Cijengkol Kec Caringin Kabupaten Sukabumi melalui diskusi dan ceramah. Selain itu tim PKM juga

memberikan perangkat keras untuk akses internet yang sudah di lengkapi dengan pemblokiran situs pornografi

2. Membantu menciptakan generasi-generasi yang berakhlakul karimah di Desa Cijengkol Kec. Caringin Sukabumi. dalam rangka memprotek anak mengakses situs pornografi melalui internet yaitu dengan melihat hasil kuesioner responden yang Sangat Paham 7 orang atau 43%, Paham 11 orang atau 47 %, Kurang Paham 2 orang atau 10%.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan didapatkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya fasilitas internet di pedesaan diimbangi dengan pelatihan dan kesadaran orang tua dalam membatasi anak bermain gadget dan mengakses internet.
2. Untuk membantu mensukseskan program pemerintah internet masuk desa, maka diperlukan pendampingan dan pemahaman masyarakat dalam bijak mengakses internet

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah, Irwan, dkk, 2002, *Islam dan Kontruksi Seksualitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
2. Amrul ,Sadat & Hardy, Enny. 2010. *Pengaruh Organizational Learning dan IT Capability Terhadap Financial Perfomance*. JAAI, 14(1), 87-99.
3. Anthony, Robert N & Govindarajan, Vijay. 2005. *Management Control System*. Salemba Empat. Jakarta.
4. Armando, Ade, 2004, *Mengupas Batas Pornografi*, Kementrian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, Jakarta.
5. Bhatt, Ganesh. D., & Grover, Varun. 2005. *Types of Information Technology Capabilities and Their Role in Competitive Advantage: An Empirical Study*. *Journal of Management Information Systems*, 22(2), 253-277
6. Loekmono, L. 2005. *Seksualitas, Pornografi dan Perkawinan*. Semarang:
7. Adhistian, P. (2020). **TEKNOLOGI JARINGAN 5G UNTUK JARINGAN MASA DEPAN MENJADI KEBUTUHAN MANUSIA**. *Teknologi: Jurnal Ilmiah dan Teknologi*, 2(2), 129-133.